

PENGAMALAN PANCASILA SEBAGAI PEMBENTUKAN *NATION CHARACTER* DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Yayu Nur Faidah¹, Dinie Anggraeni Dewi²

¹Universitas Islam Nusantara, ²Universitas Pendidikan Indonesia
Yayu.nrfdh@gmail.com, dinieanggraenidewi@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila sebagai pembentukan karakter bangsa di era revolusi industri 4.0. Masalah penelitian ini dilatarbelakangi oleh sikap yang terlihat tentang penghayatan nilai-nilai pancasila yang mulai hilang. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, dimana teknik pengumpulan data dengan mengadakan penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan, jurnal yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pada era Revolusi Industri 4.0 Indonesia akan mengalami perubahan yang besar dalam segala aspek kehidupan. Khususnya teknologi. Segala sesuatu yang dilakukan akan berhubungan dengan teknologi modern, internet, dan kemajuan pemikiran manusia. Semakin canggih teknologi, semakin luntarnya karakter bangsa pada generasi muda saat ini yang berdampak pada lingkungan sosial dan budaya bangsa. Tidak menutup kemungkinan bahwa generasi muda di masa depan akan memiliki karakter yang bebas, apatis dan individualis. Maka upaya yang dapat dilakukan menyiapkan generasi muda sejak saat ini untuk menerapkan nilai-nilai pancasila pada kehidupan sehari-hari untuk mengubah karakter bangsa menjadi lebih baik dengan suatu tujuan yang jelas, terarah, dan terstruktur juga sangat relevan diterapkan di Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila akan mampu membangun karakter bangsa pada diri generasi muda dan mampu membentengi diri generasi muda dari kebiasaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

Kata Kunci: Pengamalan; Nilai Pancasila; Nation Character; Revolusi Industri 4.0.

ABSTRACT

This study aims to re-apply the values contained in Pancasila as the formation of the nation's character in the era of the industrial revolution 4.0. The problem of this

research is motivated by a visible attitude about the appreciation of Pancasila values which is starting to disappear. This study uses a literature study method, where data collection techniques are carried out by conducting a review of books, literature, notes, journals that are related to the problems discussed. The results of the study concluded that in the era of the Industrial Revolution 4.0, Indonesia will experience major changes in all aspects of life. Especially technology. Everything that is done will be related to modern technology, the internet, and the advancement of human thought. The more sophisticated the technology, the more the character of the nation will fade in today's young generation which has an impact on the social and cultural environment of the nation. It is possible that the young generation in the future will have a free, apathetic and individualistic character. So the efforts that can be made to prepare the younger generation from now on to apply Pancasila values in daily life to change the nation's character for the better with a clear, directed, and structured goal are also very relevant to be applied in Indonesia. The values contained in Pancasila will be able to build the nation's character in the younger generation and be able to fortify the younger generation from habits that are not in accordance with the values of Pancasila.

Keywords: *Practice; Values of Pancasila; Nation Character; Industrial Revolution 4.0.*

PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih.¹ Revolusi Industri 4.0 juga disebut sebagai revolusi industri yang akan mengubah pola dan relasi antara manusia dengan mesin.² Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum era revolusi industri 4.0 ditandai dengan terjadinya perubahan pada semua aspek kehidupan manusia, singkatnya dimana pekerjaan manusia di berbagai bidang mulai di gantikan dengan teknologi atau mesin. Jika kita lihat dampak dari perkembangan teknologi yang mempengaruhi kehidupan manusia menimbulkan permasalahan yang semakin kompleks. manusia semakin dimanjakanoleh teknologi yang semakin canggih. Secara terus-menerus terjadinya perubahan peranan dan cara pandang dari manusia didalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Seiring dengan perkembangan tersebut penyusutan moral dan karakter bangsapun semakin mencolok. Dengan begitu manusia semakin terperosot kedalam kebenaran sesaat.

¹ Andreja, *Pendidikan Karakter; Konsep Dan Implementasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2017.

² Agustini, K.L, *Persaingan Industy 4.0 di ASEAN: Dimana Posisi Indonesia?*, Yogyakarta: Forbil Institute, 2018.

Di Indonesia terdapat tiga tantangan besar yang dihadapi, Pertama, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, kedua adalah membangun bangsa, dan ketiga adalah membangun karakter.³ Karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.⁴ Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.⁵

Karakter merupakan kunci sebuah keberhasilan, karena karakter adalah modal utama dan penting bagi kemajuan individu maupun bangsa.⁶ Bangsa yang memiliki karakter tangguh umumnya tumbuh berkembang dan semakin maju serta sejahtera.⁷ Dari kedua pendapat tersebut maka penting kiranya manusia mempunyai nilai-nilai karakter yang tangguh untuk dirinya di masa depan dan untuk memajukan bangsa. Dengan begitu, strategi dalam pembentukan karakter terhadap setiap manusia menjadi hal yang sangat penting dalam mengimplementasikannya. Dengan begitu penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari untuk pembentukan karakter setiap manusia merupakan pondasi awal untuk menjadi individu yang berkepribadian baik, bermutu, sehingga menjadikan bangsa yang beradab dan maju.

Saat ini nilai-nilai Pancasila dalam diri bangsa Indonesia mulai luntur.⁸ Setelah reformasi kesadaran tentang Pancasila dan konstitusi sudah mulai berkurang di masyarakat.⁹ Jiwa sosial antar satu dengan yang lain dalam jarak dekat kian menipis, tergantikan dengan adanya teknologi baru dimana mereka lebih mementingkan kehidupan di dunia maya.¹⁰ Maka dari itu Pancasila mampu menjadi alat pemersatu bangsa Indonesia dan sumber nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹¹ Tak hanya itu saja, Pancasila juga bisa menjadi dasar moral atau norma dan tolak ukur tentang baik dan buruk,

³ Muchlas, S. & Haryanto, M.S., *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM, 2006.

⁵ Azizan, N & Lubis, MA, Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pancasila di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*. 2:3, 585 – 587, 2018.

⁶ Omari, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2005.

⁷ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga, 2011.

⁸ Anggriani, Pengamalan nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 2(1), 9, 2018.

⁹ Fabian, *Sejak Reformasi, Pancasila dan Konstitusi Digerogoti*. nasionalkompas.com, 2007.

¹⁰ Yudistira, Aktualisasi & Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Kembangkan Karakter Bangsa. *In Seminar Nasional Hukum*, 4:2, 9, 2016.

¹¹ Shofa, A. M. A, Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3:4, 10, 2018.

benar dan salah sikap, perbuatan dan tingkah laku, serta pembentukan karakter bangsa Indonesia. Dalam pandangan pancasila, hubungan sosial yang selaras, serasi, dan seimbang antara individu dengan masyarakatnya tidak netral, melainkan dijiwai oleh nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila pancasila sebagai kesatuan.¹² Manusia harus hidup dan bekerja sama dengan manusia lain dalam bermasyarakat, nilai-nilai yang terkandung dalam tiap butir sila pancasila merupakan cerminan jati diri bangsa yang sudah melekat pada tiap sanubari warga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila memiliki lima buah sila yang memiliki makna yang mendalam sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Istilah Pancasila sudah dikenal sejak zaman kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dimana aspek nilai sila-silanya sudah diterapkan di kehidupan masyarakat maupun kerajaan, meskipun belum dirumuskan secara konkrit.¹³ Terdapat tiga tataran nilai dalam ideologi Pancasila yaitu nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praksis, ketiga nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai dasar, suatu nilai yang bersifat abstrak dan tetap, yang terlepas dari pengaruh perubahan waktu. Nilai dasar merupakan prinsip, yang bersifat abstrak dan umum, tidak terikat waktu dan tempat. Nilai dasar Pancasila tumbuh baik dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah yang sudah menyengsarakan rakyat Indonesia, disamping cita-cita bangsa yang ditindas penjajah.
2. Nilai instrumental, nilai yang bersifat kontekstual. Nilai instrumental merupakan penjabaran dari nilai Pancasila, yang merupakan arah kinerja untuk kurun waktu tertentu dan kondisi tertentu. Nilai instrumental dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman. Namun nilai instrumen harus mengacu pada nilai dasar yang dijabarkan. Dari kandungan nilainya, nilai instrumental merupakan kebijaksanaan, strategi, organisasi, sistem, rencana, program, bahkan proyek-proyek yang menindaklanjuti nilai dasar tersebut. Lembaga negara yang berwenang menyusun nilai instrumental adalah MPR, Presiden, dan DPR.
3. Nilai praksis, nilai yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Berupa cara bagaimana rakyat Indonesia mengamalkan nilai Pancasila. Nilai praksis banyak wujud penerapan nilai-nilai Pancasila, baik tertulis maupun tidak tertulis; baik dari cabang eksekutif, legislatif, yudikatif; oleh organisasi

¹² Kaelan, *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma Offset, 2010.

¹³ Darmawan Darmawan, *Revitalisasi Pancasila Sebagai Pedoman Hidup Bermasyarakat di Era Globalisasi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

kemasyarakatan, badan ekonomi, pimpinan kemasyarakatan, bahkan oleh warganegara perseorangan.¹⁴

Maka dari itu upaya menumbuhkan sikap diri berlandaskan Pancasila harus diterapkan sejak dini, Orang yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan, misalnya tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek, tetapi orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Karakter dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.¹⁵ Pada era sekarang ini yang dibutuhkan bukan hanya generasi muda yang berkarakter kuat, tetapi juga benar, positif, dan konstruktif.¹⁶ artinya memang untuk saat ini pendidikan karakter menjadi suatu hal yang teramat penting untuk ditransformasikan ke anak didik.

METODE

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.¹⁷ Metode yang digunakan adalah metode studi kepustakaan, dimana teknik pengumpulan data dengan mengadakan penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan, jurnal yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas. Dimana data yang didapat dari berbagai sumber dicatat untuk memperkuat landasan teori penelitian.

Objek dalam jurnal ini adalah menurunnya pengamalan nilai-nilai Pancasila pada generasi milenial. Sedangkan subjeknya adalah masyarakat umum yang tergolong milenial dan beberapa mahasiswa Uninus. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber yang ada untuk mendukung pengamatan. Datanya berupa laporan, jurnal yang terkait dengan materi yang dibahas yaitu pengamalan dan isi nilai-nilai Pancasila.

PEMBAHASAN

1. Prilaku Masyarakat Milenial

Penulis melakukan pengamatan di beberapa literatur, catatan, jurnal yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dan beberapa daerah seperti lingkungan kampus Uninus dan disekitar cafe-cafe tempat nongkrong masyarakat atau

¹⁴ Agus, A. A, Relevansi Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka di Era Reformasi. *Jurnal Office*, 1:2, 12. 2016.

¹⁵ Suyitno, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.

¹⁶ Suyitno, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012

¹⁷ Hidayat, *Metode Penelitian: Pengertian, Tujuan, Jenis*. Stastikian.Com. 2017.

mahasiswa di sekitar Bandung. Dalam pengamatan yang dilakukan penulis, sikap yang terlihat pada beberapa masyarakat dan mahasiswa memperlihatkan sikap-sikap yang sudah tidak menerapkan nilai Pancasila pada kehidupan sehari-hari. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Pada sila pertama tertera “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Ketika pengamatan, masih banyak sekali masyarakat dan kalangan mahasiswa yang tidak menjalankan kewajiban beribadah sebagai umat yang beragama. Saat adzan Dzuhur berkumandang masih banyak orang yang tetap di lokasi nongkrong bahkan sampai adzan ashar berkumandang, sangat jelas orang tersebut memang berniat meninggalkan kewajiban beribadahnya.
- b. Pada sila kedua tertera “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab”. Ketika berkumpul bersama dalam satu tempat memperlihatkan individual. Dimana masing-masing hanya terfokus pada gadget yang mereka miliki. Meskipun ada teman disampingnya mereka tetap saja memainkan gadget seperti tidak memedulikan orang sekitarnya. Kemudian juga sering terjadi, suatu kelompok yang tidak membela yang benar justru membela yang salah karena teman kelompoknya yang terlibat melakukan kesalahan.
- c. Pada sila ketiga tertera “Persatuan Indonesia”. Pada pertengahan 2019, terjadi ricuh mahasiswa Papua di Malang yang menuntut kemerdekaan bagi Papua. Yang mana seharusnya hal tersebut bisa dilakukan baik-baik mendatangi pemerintahan tidak dengan melakukan aksi ricuh di daerah bukan tempatnya.
- d. Pada sila keempat tertera “Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan”. Sikap yang terlihat yaitu tidak menghargai pendapat orang lain ketika berdiskusi karena menganggap pendapatnya yang benar dan pendapat orang lain tidak sesuai, menolak hadir saat diundang rapat oleh organisasi, memaksa pilihan orang lain dalam pemilihan umum.
- e. Pada sila kelima tertera “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Untuk sila ini, sangat banyak sikap yang terlihat tidak diterapkan. Yaitu sikap pilih kasih dalam pergaulan masyarakat, yang mana saling berkelompok dan memilih dalam berteman. Kemudian rasa gotong royong yang semakin lama memudar, melanggar aturan lalu lintas, kelompok yang merusak fasilitas umum, membuang sampah sembarangan, melakukan tindak korupsi uang dan tidak mau bekerja sama ketika ada teman membutuhkan bantuan.

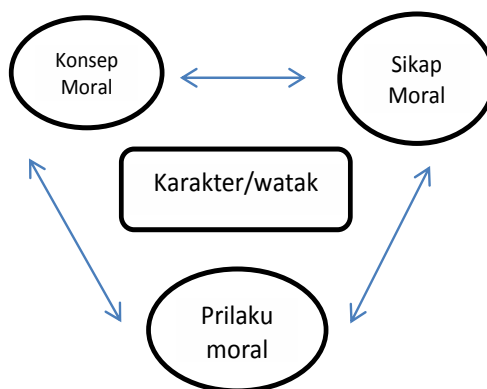
Dari kelima sila yang sudah dipaparkan diatas, terlihat jelas sikap yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari tidak menerapkan nilai-

nilai Pancasila yang sudah ditegakkan di Indonesia. Maka dari itu, perlulah dilakukan penanaman kembali nilai Pancasila pada generasi milenia agar perilakunya sesuai dengan kaidah moral yang berkarakter mulia.

2. Pengamalan Nilai Pancasila

Menerapkan Pancasila dalam kehidupan dan perilaku sehari-hari, salah satu kedudukan Pancasila bagi bangsa Indonesia adalah sebagai pandangan hidup berbangsa. Pancasila juga bisa menjadi dasar moral atau norma dan tolak ukur tentang baik dan buruk, benar dan salah sikap, perbuatan dan tingkah laku serta karakter bangsa Indonesia. Maka dari itu upaya menumbuhkan sikap diri berlandaskan Pancasila harus diterapkan.

Karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feelling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).¹⁸ Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.



Gambar 1:

Keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan Karakter yang baik menurut Lickona

Sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang kemudian disebut sebagai 9 pilar dan dapat diterapkan kepada anak, yaitu : 1. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya 2. Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian 3. Kejujuran 4. Hormat dan Santun 5. Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama 6. Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah 7. Keadilan dan Kepemimpinan 8. Baik dan Rendah Hati 9. Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan¹⁹.

¹⁸ Lickona & Thomas. *Educating for Character. How our scholl can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books 1992.

¹⁹ Megawangi, *Pendidikan Karakter*. Jakarta : IHF. 2004.

Dengan demikian pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila dapat dipahami sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai pancasila sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

3. Pancasila Sebagai Karakter Bangsa

Karakter bangsa adalah sifat yang melekat pada bangsa secara keseluruhan yang terlihat dari pola pikir dan tingkah laku yaitu kultur/budaya atau nilai yang dianut oleh warga masyarakat untuk menjadi pedoman dalam bertingkah laku²⁰. Berdasarkan pendapat di atas karakter bangsa dapat terbangun melalui budaya yang ada di masyarakat. Sedangkan budaya-budaya tersebut di kristalisasikan dan melahirkan suatu pandangan hidup bersama yang kita kenal dengan Pancasila. Karakter bangsa merupakan kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang unik-baik tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang . Sehingga individu yang telah dijiwai oleh silasila Pancasila melaksanakan nilai-nilai berikut :

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani, mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik;
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek dan reflektif;
- c. Karakter yang bersumber dari olah raga antara lain: bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih;
- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain, kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja²¹.

Dengan demikian, berdasarkan pendapat-pendapat di atas, karakter bangsa dimaknai ciri-ciri kepribadian yang relatif tetap, gaya hidup yang khas, cara pikir, bersikap, dan berperilaku yang sesuai nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia yang dijiwai nilai-nilai Pancasila.

²⁰ Maswardi, *Refleksi Karakter Bangsa*. Jakarta : UI. 2008.

²¹ Siswinarti, P. R, *Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Bangsa Beradab*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha. 2017

KESIMPULAN

Pancasila sebagai dasar negara mengandung makna bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi dasar atau pedoman masyarakat Indonesia. Karakter bangsa dimaknai sebagai ciri-ciri kepribadian yang relatif tetap, gaya hidup yang khas, cara pikir, bersikap, dan berperilaku yang sesuai nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia yang dijiwai nilai-nilai Pancasila. Fungsi Pancasila sebagai pandangan hidup membawa implikasi bahwa Pancasila juga sebagai jiwa dan sekaligus sebagai kepribadian bangsa. Pembangunan karakter adalah pembangunan „jiwa” bangsa. pendidikan Karakter juga sebagai perwujudan amanat yang tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945. Pada masa sekarang ini perlu diadakan tentang penegasan dan mengembalikan kedudukan Pancasila sebagai dasar negara, dan ini merupakan hal yang sangat penting karena sudah terlalu banyak terjadi kesalahan penafsiran tentang Pancasila sebagai dasar negara. Maka dari itu, sangat perlu Pendidikan Pancasila diajarkan pada jenjang sekolah maupun perguruan tinggi. Kita sebagai generasi penerus bangsa yang hidup di era millennial tentunya harus menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, agar apa yang kita lakukan sejalan dan sesuai dengan norma yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. A. (2016). Relevansi Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka di Era Reformasi. *Jurnal Office*, 1:2, 12.
- Agustini, K.L. (2018). *Persaingan Industry 4.0 di ASEAN: Dimana Posisi Indonesia?*, Yogyakarta: Forbil Institute.
- Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM.
- Andreja (2017). *Pendidikan Karakter; Konsep Dan Implementasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Anggriani. (2018). Pengamalan nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 2(1), 9.
- Azizan, N & Lubis, MA. (2018). Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pancasila di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*. 2:3, 585 – 587.
- Darmawan Darmawan. (2018). *Revitalisasi Pancasila Sebagai Pedoman Hidup Bermasyarakat di Era Globalisasi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Fabian, J. K. (2017). Mahfud MD : *Sejak Reformasi, Pancasila dan Konstitusi Digerogoti*. Retrieved from <https://nasionalkompas.com/read/2017/06/07/12593761/mahfud.md.sejak.reformasi.pancasila.dan.konstitusi.dogerogoti>.
- Hidayat. (2017). *Metode Penelitian: Pengertian, Tujuan, Jenis*. Stastikian. Com.
- Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma Offset.
- Lickona & Thomas. (1992). *Educating for Character. How our scholl can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maswardi. (2008). *Refleksi Karkater Bangsa*. Jakarta : UI.
- Megawangi. (2004). *Pendidikan Karakter*. Jakarta : IHF.
- Muchlas, S. & Haryanto, M.S. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Omari. (2005). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Shofa, A. M. A. (2016). Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3:4, 10.
- Siswinarti, P. R. (2017). *Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Bangsa Beradab*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suyitno. (2012). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yudistira. (2016). Aktualisasi & Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Kembangkan Karakter Bangsa. *In Seminar Nasional Hukum*, 4:2, 9.